

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam dan Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia.¹ Agama Islam memiliki instrumen penting yang bergerak dalam kegiatan sosial yaitu Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf yang biasa disingkat ZISWAF. Hukum Islam memandang harta memiliki nilai yang sangat strategis, karena harta merupakan alat dan sarana untuk memperoleh berbagai manfaat untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia sepanjang waktu.² Kesejahteraan seseorang akan terpenuhi apabila ia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, keluarganya dan membantu orang lain yang membutuhkan.³ Ironisnya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia masih terlalu jauh dari kata sejahtera. Faktanya kemiskinan menjadi permasalahan utama di Indonesia.⁴

¹<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>.

²Abi Ubaid Qosim bin Salam, *Kitab al-Amwal*, Dar al-Fikr, Cairo, 1975, hlm. 17.

³Moh. Muafi, *Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Ekonomi Islam dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*, Lumajang, 2016.

⁴<http://sbm.binus.ac.id/2016/08/02/masalah-kemiskinan-di-indonesia-2014-2015/>



Sumber: BPS, diolah SPI

Gambar 1.1
Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan profil kemiskinan BPS, walaupun dari sisi jumlah kemiskinan di perdesaan menurun, namun secara persentase penduduk miskin meningkat. Pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen), berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 persen). Selama periode September 2015–Maret 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,28 juta orang (dari 10,62 juta orang pada September 2015 menjadi 10,34 juta orang pada Maret 2016), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,22 juta orang (dari 17,89 juta orang pada September 2015 menjadi 17,67 juta orang pada Maret 2016).⁵Kemiskinan mereka inilah yang menimbulkan berbagai masalah. Mulai dari buruknya kesehatan seperti kekurangan gizi dan pendidikan anak yang terbengkalai.⁶ Dampak negatif lain dari kemiskinan yang luas tersebut adalah memicu terjadinya banyak tindakan kriminalitas, karena orang-orang yang

⁵<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>.

⁶<http://data.go.id/group/aacd0635-79ef-42d6-807e-4e37df4506bb?organization=bps>.

mempunyai lemah iman jika kondisi mereka lapar seringkali membuat akal sehatnya tidak berfungsi, sehingga banyak yang terlibat kasus pencurian, dan perampokan. Hal ini bukanlah menjadi tugas pemerintah semata melainkan kewajiban kita bersama sebagai sesama muslim untuk saling tolong-menolong dan menjadi *rahmatan lil alamin* untuk semua umat.

Ditinjau dari jenis sumber dana yang ada, filantropi dalam Islam terdiri atas Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF). Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi dana ZISWAF yang besar pula. Hal tersebut bisa dilihat dari potensi zakat nasional yang besarnya mencapai Rp. 217 triliun.⁷ Potensi ini, belum termasuk perhitungan dana infaq dan sedekah yang belum tergalikan di masyarakat karena sumber dana infaq dan sedekah bersifat sukarela. Kemudian bila dilihat dari sumber daya alam atau tanahnya (*resourcescapital*) jumlah harta wakaf di Indonesia merupakan jumlah harta wakaf terbesar di seluruh dunia. Berdasarkan data dari Departemen Agama tahun 2008, tanah wakaf yang tersebar di seluruh Indonesia mencapai 2,7 miliar m².⁸ Selain itu Badan Wakaf Indonesia (BWI) menilai potensi wakaf uang (*cash waqf*) di Indonesia mencapai Rp. 120 triliun.⁹

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan salah satu caranya adalah dengan mengoptimalkan fungsi ZISWAF. Dengan potensi dana ZISWAF yang besar ini, dibutuhkan sistem yang kuat agar dana-dana ZISWAF dapat mengatasi

⁷<https://m.tempo.co/read/news/2016/06/07/151777667/baznas-potensi-zakat-di-indonesia-mencapai-rp-217-triliun>.

⁸<http://www.bwi.or.id/index.php/ar/component/content/article/80-database-danpotensi-wakaf>.

⁹<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/14/05/23/n615ie-bwi-potensi-wakaf-indonesia-capai-120-triliun>.

masalah kemiskinan di Indonesia, serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Jika semakin tinggi dana ZISWAF yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatan para *mustahiq*. Tingginya pendapatan *mustahiq* jika diolah dengan baik, diharapkan mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ZISWAF bisa diwujudkan melalui sosialisasi dan adanya lembaga yang dapat menjadi intermediasi bagi masyarakat yang mampu secara ekonomi untuk menyalurkan sebagian hartanya kepada masyarakat yang kurang mampu. Semakin tinggi kesadaran masyarakat dalam hal sosial, semakin tinggi semangat untuk berbagi kepada sesama, maka akan berdampak pada terangkatnya perekonomian masyarakat miskin.

Banyaknya potensi ZISWAF yang dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan, ternyata belum sepenuhnya direalisasikan karena masih banyak masyarakat muslim yang menyalurkan dananya tidak melalui lembaga resmi sehingga pencatatannya tidak tepat. Masyarakat cenderung menyalurkan ZISWAF secara pribadi, sehingga ZISWAF yang diterima oleh *mustahiq* hanya digunakan untuk keperluan konsumsi sesaat. Hal ini tentu saja tidak dapat membantu masyarakat miskin secara efektif. Potensi ZISWAF untuk pemberdayaan ekonomi berupaya menciptakan iklim masyarakat yang berjiwa wirausaha terwujud, maka penyalurannya tidak langsung diberikan kepada *mustahiq* untuk keperluan konsumtif. Tetapi dihimpun, dikelola dan didistribusikan oleh lembaga yang profesional serta amanah. Inilah pentingnya penyaluran ZISWAF sebagai dana produktif, yaitu dana yang diberikan kepada masyarakat

diperuntukkan tidak hanya untuk keperluan konsumsi, tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan produktif yang harapannya dapat mendatangkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat sehingga dibutuhkan lembaga pengelola Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf yang dapat menjadi intermediasi dalam penyaluran sebagian harta masyarakat kaya kepada masyarakat miskin. Lembaga pengelola zakat harus dapat memberikan bukti nyata pada masyarakat dalam penyaluran dana produktif yang tepat sasaran dan keberhasilannya memerangi kemiskinan.

Perkembangan Lembaga Keuangan Islam khususnya perbankan mulai bermunculan dan berkembang sangat pesat.¹⁰ Salah satunya adalah lembaga keuangan Islam non-bank seperti *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT). BMT merupakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang bergerak dibidang komersial dan sosial. Dalam kegiatan sosial BMT bergerak dalam mengelola dana ZISWAF. Lembaga amil tersebut bertugas mengumpulkan dan mendistribusikan dana ZISWAF kepada yang berhak menerima. Dalam pengumpulannya, lembaga amil harus dapat menarik dan meyakinkan *muzaki* (orang yang berkewajiban membayar zakat) dan orang-orang yang ingin memberikan infaq, sedekah dan wakafnya untuk mengamankan kepada lembaga tersebut. Adiwarman Karim dan Azhar Syarif mengemukakan bahwa berapapun nilainya, jika semua dana bisa terkumpul dan dikelola oleh lembaga yang profesional dalam distribusi penyaluran yang produktif, maka bisa dibayangkan besarnya manfaat yang diperoleh masyarakat kurang mampu agar segera bangkit dari keterpurukannya. Menurut Muhammad, ZISWAF juga terbukti memiliki efek domino dalam kehidupan masyarakat, terutama

¹⁰<http://business-law.binus.ac.id/2016/03/31/potensi-perkembangan-keuangan-syariah-di-indonesia/>.

membebaskan kaum *dhuafa* dari garis kemiskinan, meningkatkan pendapatan, dan konsumsi masyarakat kecil. Dalam hal ini diharapkan fungsi ZISWAF tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat diproduktifkan dan menghasilkan sesuatu. Diharapkan nantinya seorang yang pada mulanya berstatus sebagai *mustahiq* berubah menjadi *muzzaki* dengan bantuan dana ZISWAF tersebut.¹¹

Melihat betapa pentingnya pengelolaan ZISWAF yang baik dalam hal mensejahterakan masyarakat dan pemberantasan kemiskinan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar peran pendistribusian Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf di BMT BIF Yogyakarta dalam mensejahterakan masyarakat selama tiga tahun terakhir. Penelitian ini memilih *Baitul Maal Wa Tamwil* Bina Ihsanul Fikri (BMT BIF) Yogyakarta sebagai objek penelitian karena dianggap *representative* sebagai lembaga keuangan syariah yang sedang berkembang pesat baik dari segi jumlah anggota ataupun aset yang dimiliki. Terbukti dengan perkembangan tabungan di BMT BIF yang dalam satu tahun terakhir ini telah mencapai Rp. 44,78 milyar.¹² BMT BIF adalah salah satu BMT terbesar di Yogyakarta dan manager yang memegang *baitul maal* pada BMT BIF merupakan salah satu pengurus harian dari ABSINDO DIY (Asosiasi *Baitul maal wa tamwil* se Indonesia) wilayah DIY.¹³ BIF bukan merupakan BMT yang pertama kali berdiri di Yogyakarta, namun BIF menunjukkan prestasi kerja yang sangat baik. Setiap tahun, pertumbuhan anggota atau nasabah, keuangan dan perkembangan lainnya selalu mengalami peningkatan. Hingga saat ini BIF

¹¹ <http://repo.unand.ac.id/1626/3/bab%25201.pdf>.

¹² Majalah Peluang, nomor 57 edisi Desember 2014.

¹³ Wawancara Manager ZISWAF di BMT BIF.

memiliki 11 cabang yang berada di Yogyakarta, jumlah cabang yang dimiliki BIF termasuk dalam kategori yang banyak bila dibandingkan dengan BMT lainnya.¹⁴ Yang dimaksud dengan pendistribusian disini adalah besar nominal yang disalurkan beserta alokasi dana tersebut. Peneliti akan melihat seberapa besar pengaruh atau dampak yang diperoleh para *mustahiq* dengan semakin tingginya dana yang diterima. Yang dimaksud dengan meningkatkan kesejahteraan disini adalah dengan terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pendistribusian ZISWAF dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada BMT BIF Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi dalam memaksimalkan pendistribusian ZISWAF dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada BMT BIF Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui peran pendistribusian ZISWAF dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada BMT BIF Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui strategi dalam memaksimalkan pendistribusian ZISWAF dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada BMT BIF Yogyakarta.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah, yaitu batasannya terletak pada:

1. Peneliti dalam meneliti peran pendistribusian dana ZISWAF hanya pada dua desa binaan.

¹⁴ <http://bmt-bif.co.id/>.

2. Peneliti hanya mengolah data berdasarkan data yang ada yang didapatkan dari dokumen BMT BIF.

E. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh, maka diharapkan akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap teori-teori dan metode dalam kajian ilmu sosial ekonomi terkait ZISWAF.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti, selain itu sebagai wujud nyata penerapan teori-teori yang diterima dibangku kuliah, serta dapat membandingkan antara teori dan praktek yang akan terjadi di lapangan.

- b. Bagi Instansi Terkait

Merupakan suatu informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan peran distribusi ZISWAF yang dikelola oleh BMT BIF Yogyakarta terhadap pengetasan kemiskinan di Kota Yogyakarta.

- c. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademisi dan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan peran ZISWAF yang

dikelola BMT BIF terhadap pengentasan kemiskinan untuk masa yang akan datang.